
MEMBANGUN GENERASI LITERAT MELALUI SASTRA LISAN SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN KARAKTER

Lizawati

IKIP PGRI Pontianak Jl. Ampera No. 88 Pontianak 78116

Email: lizaucu@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pendidikan karakter melalui sastra lisan sehingga mampu membangun generasi literat. Sastra lisan alam penelitian ini berupa mantra rezeki Melayu Sambas. Generasi literat dapat memperoleh informasi berdasarkan budaya lisan sehingga mampu mewujudkan pendidikan karakter. Kepekaan dan daya kritis di lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yaitu generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional. Budaya inilah yang nampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yaitu dengan langkah-langkah, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian memperoleh nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral.

Kata Kunci: *generasi literat, sastra lisan, dan pendidikan karakter*

ABSTRACT

The purpose of research to describe character education through oral literature so as to build literary generation. The natural oral literature of this research is in the form of Sambas Malay soverei mantra. Generation literacy can obtain information based on oral culture so as to realize character education. Sensitivity and critical power in the surrounding environment are preferred as a bridge to the literary generation, which is a generation that has critical thinking skills on all information to prevent emotional reactions. This culture is what most Indonesians do not seem to have. The research method used qualitative descriptive method with data analysis technique using interactive analysis technique that is with steps, that is data reduction, display data, and conclusion drawing / verification. Examination of data validity using theory and source triangulation. The results obtained religious values, social values, and moral values.

Keywords: literary generation, oral literature, and character education

PENDAHULUAN

Generasi literat adalah generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional. Jika dihubungkan dengan pengertian literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kemampuan membaca dan menulis, maka akan timbul pertanyaan dimana relevansi pernyataan mengenai rendahnya budaya literasi di kalangan masyarakat kita? Memang benar jika dihubungkan dengan pengertian literasi menurut UNESCO yaitu *"ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying*

contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society" (Kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan materi cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan sebuah rangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka dan masyarakat luas. Kebijakan pemerintah melalui Permendikud nomor 23 tahun 2015 yang mengharuskan peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran merupakan langkah strategis untuk meningkatkan minat membaca peserta didik yang merupakan ruh literasi, kebijakan seperti ini dapat dikembangkan di satuan-satuan kerja pemerintah maupun swasta untuk lebih mempercepat serta meratanya peningkatan kebiasaan membaca masyarakat. Menurut Kemdiknas ada 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisiatif, inisiatif, visioner, bersahaja,

bersemangat, dinamis, efisien, menghargai waktu, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul. Individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadaran tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan berkarakter bermakna *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Semua komponen pendidikan karakter harus dilibatkan, baik komponen di sekolah maupun komponen yang berada di luar sekolah. Pada lingkungan sekolah, pendidikan berkarakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Kriteria manusia yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas semakin mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian secara alamiah terhadap generasi literat melalui sastra lisan sebagai wujud pendidikan karakter. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami

sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional. Budaya inilah yang nampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia.

Dari uraian di atas, maka alasan peneliti melakukan pengkajian secara ilmiah terhadap sastra lisan berupa puisi lama mantra rezeki Melayu Sambas. Hasil kajian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kecintaan kita terhadap budaya lokal terutama sastra lisan berupa mantra rezeki dan menjaga sastra lisan Melayu Sambas dari kepunahan serta sebagai sarana membangun generasi literat sebagai wujud pendidikan karakter.

METODE

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan, memaparkan, dan menguraikan pendidikan karakter yang ada pada mantra rezeki Melayu Sambas. Sumber data berupa mantra rezeki yang diperoleh dari informan yaitu tokoh masyarakat Sambas yang bernama Juhni bin Sa'i. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yaitu dengan langkah-langkah, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik yaitu pendekatan yang cenderung atau diartikan sebagai upaya interpretasi makna dalam mantra rezeki Melayu Sambas dengan penafsiran-penafsiran yang tepat

terhadap fenomena yang terjadi (Endraswara, 2009:151). Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber.

PEMBAHASAN

Pendidikan nasional tidak hanya melihat dari sisi pengetahuan yang luas dan baik tetapi juga pendidikan nasional harus mampu menciptakan peserta didik terampil dan bersikap positif. Keterampilan peserta didik merupakan kemampuan dasar peserta didik untuk bisa mandiri dan percaya diri, sedangkan sikap positif adalah pembentuk kepribadian yang tercermin pada sikap dan perilaku peserta didik. Perilaku yang baik mampu mengembangkan karakter (budi pekerti) sesuai dengan norma dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Suyanto, 2010:1). Pendidikan karakter dalam sastra lisan memiliki peran penting dalam membangun generasi literat.

Penjabaran nilai dalam karya sastra oleh banyak ahli sangat beragam. Mengenai hal itu, Wahid mengemukakan bahwa seorang penulis tidak mungkin mengelakkan diri dari penggunaan beberapa ide tentang nilai (Wahid, 2005:35). Sehubungan dengan pengelompokan nilai, Najib menjelaskan bahwa secara garis besar nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra terdiri atas tiga golongan besar yaitu (1) nilai keagamaan, (2) nilai sosial (3) nilai moral (Zahafudin, 1996:22).

Berdasarkan hasil analisis, pemaparan nilai-nilai mantra rezeki Melayu Sambas dapat dijabarkan sebagai berikut:

Allah doa seribu kehendak
(Allah doa seribu kehendak)

Kehendakkan lah aku
(Kehendakkanlah aku)

Puji hatiku yang ku peroleh
(Puji hatiku yang ku peroleh)

Ya sippun ya samman
(Ya sipun ya saman)

Bukakkanlah pintu rejeki ku

(Bukakanlah pintu rezeki ku)

Dari barat, dari Timur, dari Selatan, dari Utara

(Dari Barat, dari Timur, dari Selatan, dari Utara)

Datanglah kepade ku

(Datanglah kepada ku)

(*Mantra Rezeki: Informan: Bapak Juhni bin Sa'i*)

1. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan yang dimaksudkan adalah aspek yang berhubungan dengan yang supranatural yang menyangkut hubungan manusia dengan sang penciptanya.

Pada pembahasan ini, keagamaan lebih dimaksudkan dengan konsep religi. Unger mengemukakan bahwa religi atau religuitas menyangkut masalah keagamaan, masalah alam, mitos dan ilmu gaib (Wellek dan Warren, 1995:141-142). Emosi keagamaan menjadikan manusia menjadi religius, yaitu suatu keyakinan tentang sifat-sifat ketuhanan, tentang wujud alam gaib, serta segala nilai dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Agama merupakan wadah yang komplit dalam meningkatkan iman dan takwa manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia di hadapan Tuhan adalah sama, yang membedakannya adalah tingkat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Iman yang kuat menjadikan manusia mampu mengendalikan diri dari masalah-masalah. Tuntunan keimanan dan ketakwan itu menjadikan manusia mengabdikan dirinya terhadap agama yang diyakininya. Cara itu akan mempertebal keimanan seseorang dalam mendekati diri pada sang pencipta. Kutipan kata yang menunjukkan nilai agama pada mantra rezeki Melayu Sambas yaitu "*Allah doa seribu kehendak*". Kutipan tersebut mencerminkan nilai keagamaan yang ada ada pada masyarakat Sambas. Masyarakat Sambas mayoritas agama islam yang dipimpin oleh kerajaan kesultanan Sambas. Kota Sambas dikenal dengan Serambi Mekah karena identik dengan banyak ulama Sambas Jadi pada masa itu banyak pemuda-pemuda Sambas yang dikirim untuk sekolah di Mekah. Sepulangnya mereka, mengajar agama Islam di Sambas. Sejak itu, Sambas menjadi pusat pengajaran pendidikan Islam. Sejarah pendidikan di Kabupaten Sambas pada prinsipnya telah dimulai

sejak masa Kerajaan Sambas. Nama sekolah yang sudah ada pada waktu itu adalah Sekolah Sulthaniyah. Sekolah tersebut langsung dikelola oleh seorang maharaja imam kerajaan Sambas yang bernama Muhammad Basuni Imran, yang lulusannya cukup dikenal dan sangat diperhitungkan kemampuannya di bidang agama Islam. Sehingga tidak heran jika Sambas dijuluki Serambi Mekah. Berdasarkan kutipan mantra rezeki dapat dipaparkan bahwa mantra rezeki Melayu Sambas mencerminkan agama islam pada masyarakat Sambas. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai agama dalam mantra rezeki adalah nilai agama islam.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial yang dimaksud adalah aspek yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan seperti keluarga dan masyarakat. Najib mengemukakan, yang termasuk dalam nilai sosial yaitu gotong-royong, kepatuhan, kesetiaan, dan keikhlasan (Zahafudin, 1996:22). Kutipan kata yang mencerminkan nilai sosial adalah "*Bukakkanlah pintu rejeki ku*" / "*Dari barat, dari Timur, dari Selatan, dari Utara*". Pada kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut memiliki kemampuan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Kemampuan sosialisasi ini memungkinkan kita dapat diterima dan hidup bersama-sama dalam masyarakat serta berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Nilai social yang ada pada matra rezeki Melayu Sambas tercermin pada kata dari Barat, dari Timur, dari Selatan, dari Utara adalah gambaran bahwa pintu rezeki datang dari arah manapun sehingga kebaikan yang ditabur di berbagai penjuru arah mata angin mampu membawa rezeki datang baik berupa materi maupun berupa kebaikan orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dalam mantra rezeki adalah nilai sosial hubungan manusia dengan manusia.

3. Nilai Moral

Moral membahas tentang ajaran baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa nilai moral menyangkut nilai hubungan manusia dengan manusia dan nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral adalah nilai kesusilaan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah. Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti,

dan susila (Purna, 1993:4). Pada dasarnya agama menjadikan manusia menjadi lebih baik. Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap ajaran agama akan menjadikan seseorang tersebut mencerminkan sikap dan perilaku yang baik. Sikap dan perilaku yang baik dalam masyarakat itu pula mencerminkan bahwa seseorang memiliki moral yang baik. Sikap dan perilaku yang tercermin pada mantra rezeki Melayu Sambas terdapat pada kutipan “*Kehendakkan lah aku*”/ “*Puji hatiku yang ku peroleh*”. Pemilihan kata pada mantra rezeki mencerminkan kerendahan hati seorang hamba dalam meminta atau memohon kepada Tuhan. Sikap rendah hati menunjukkan orang yang memiliki budi pekerti yang luhur sehingga ada adab seorang hamba kepada Sang Penciptanya yang patut kita contoh. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam mantra rezeki Melayu Sambas adalah nilai moral rendah hati.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis mantra rezeki dapat ditarik simpulan bahwa mantra rezeki tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat Sambas pada khususnya. Nilai-nilai kehidupan tersebut adalah nilai agama islam, nilai sosial sesama manusia, dan nilai moral rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. *Tentang Pendidikan Karakter*. Rajawali: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ramli, T. 2003. *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Grasindo: Jakarta.
- Dananjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: PT Temprint.
- Sumardjo, Yakob. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Welek & Waren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zahafudin, La. 1996. *Kamboto sebagai Salah Satu Bentuk Puisi Lama dalam Masyarakat Siompu*. Skripsi, Kendari : Unhalu.